

ISLAM DAN RELASI SOSIAL PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG MULTIKULTURALISME

Oleh : Supriadi. AM, M.Ag¹
ucup.priadi@gmail.com

Abstraction

Al-Qur'an is not only speaks to muslem, but to talk to many people, such as cristians, jews, polytheists of Mecca and others, but also the different communities which proves that al-Quranin not only talked to on religious community, but also speaks a lot parties (communities). This researchmethode is used a descriptive analysis, which is theme of different culture are currently being in various perpektive. It analyzed the point of view commentators manner, analyzed the data from the verses and the opinion of mufasssir. The objective of this Paper is to investigate how the quran the hudan linnas be the originator of the universality in teachings Islam in life wich values diversity and believes as a necessity in the concept of multicultural.

Keywords : al-Qur'an, communities, multicultural

Pendahuluan

“Multikulturalisme” menjadi isu yang diperbincangkan hangat dalam berbagai perspektif keilmuan saat ini baik dari sudut pandang pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, maupun hukum Islam. Namun, yang mencoba memperbincangkannya dalam perspektif al-Qur'an mungkin belum begitu banyak dilakukan. Tulisan ini berupaya membahas bagaimana al-Qur'an berbicara tentang gagasan multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir dengan berpijak pada prinsip fenomenologi, yang menekankan pada asumsi membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri tentang persoalan ini.

Dalam menafsirkan al-Qur'an tentang “multikulturalisme”, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi berbicara kepada banyak umat, seperti Nasrani, Yahudi, kaum musyrik Mekkah, dan

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

lain-lain. Dalam al-Qur'an juga terdapat ungkapan-ungkapan yang diarahkan kepada berbagai komunitas yang berbeda, seperti "hai orang-orang beriman" (*Ya Ayyuha Al-Ladzina amanu*) "hai manusia" (*ya ayyuhannaas*), "hai orang-orang kafir" (*ya ayyuha al-kafirun*), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa al-Qur'an pada saat itu memang tidak hanya berbicara pada satu komunitas agama saja, yaitu umat Islam, namun juga berbicara kepada banyak pihak. *Kedua*, al-Qur'an berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik. Banyak suara yang direfleksikan oleh al-Quran, dan banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan Allah sendiri, dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia yang lain.

Intinya, al-Qur'an semenjak awal telah mengenal gagasan tentang multikulturalisme, dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, al-Qur'an mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*shu'ub*) dan bersuku-suku (*qabaa'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain (Q.S. al-Hujurat [49]:13). Seandainya Allah menghendaki, tentu Ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Shura [42]: 8).

Lalu, bagaimana al-Qur'an melihat konsep "multikulturalisme" secara holistik. Tulisan ini mencoba melihat gagasan-gagasan universal dalam al-Qur'an yang menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang multikulturalis atau masyarakat madani yang mengakui dan menghargai perbedaan, seperti tertuang dalam Piagam Madinah.

Kajian Tentang Multikultural

Sebelum melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang konsep ini, terlebih dahulu perlu memahami konsep multikulturalisme dan akar-akar yang memperkuat konsep ini. Multikultural adalah beberapa kebudayaan, secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²

Secara sederhana multikulturalisme juga berarti "keberagaman budaya". Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang

² Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 75

terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.³ Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri.⁴

Lebih lanjut dikatakan bahwa multikulturalisme berasal dari frase *multi* (banyak), *kultur* (budaya), kemudian mendapat aksen *isme* (aliran, faham) yang berarti suatu pandangan yang menekankan kepelbaggian budaya yang interaktif dan kebudayaan yang satu, namun secara internal terwujud dari unsur-unsur yang berbeda. Multikulturalisme kemudian menjadi suatu strategi kebudayaan yang berkembang di negara-negara yang menghadapi pluralitas etnis dan budaya dengan latar belakang diskriminasi ras dan gender, serta masalah migran multi etnis, dan migran kulit berwarna. Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok dengan hak dan status politik yang sama dalam masyarakat modern.

Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnik masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Untuk konteks Indonesia biasanya ditambahkan dengan perbedaan agama, yang merupakan entitas sosial dan budaya yang sering melampaui batas-batas kelas, gender dan ideologi politik. Lawrence A. Blum, seorang maha guru di Universitas of Massachusetts Amerika, menjelaskan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Lebih lanjut Lawrence menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan,

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), h. 975.

⁴ <http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Nopember 2016

dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggota sendiri.⁵

Adapun tujuan multikulturalisme adalah untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang berbeda. Disamping untuk terus mewaspadaikan segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Lebih jauh, multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajiban serta sederajat dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan konsep multikultural yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Dengan demikian, multikulturalisme memberi penegasan bahwa dengan segala perbedaan mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.⁶

Selanjutnya multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang

⁵ M. Basman, “*Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 11 Maret 2014).

⁶<http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Nopember 2016

berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Al-Qur'an Tentang Multikulturalisme

Keragaman (diversity) adalah sentral bagi pandangan al-Qur'an tentang masyarakat. Al-Qur'an mengakui keragaman ini dengan menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa jika Allah ingin tentu Dia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Ma'idah [5]: 48). Namun, manusia dijadikan 'berbangsa-bangsa dan bersuku-suku' sehingga mereka saling mengenal (Q.S. al-Hujurat [49]: 13). Kemudian, al-Qur'an mendorong masing-masing individu untuk saling mengenal, baik Muslim maupun non-Muslim, yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari mereka, dan berlomba-lomba melakukan kebaikan (Q.S. al-Ma'idah [5]: 48). Etika abadi ini berakar pada gagasan al-Qur'an tentang kesamaan manusia, yang menekankan bahwa semua manusia, tanpa melihat persuasi ideologisnya, diciptakan dari jiwa yang sama (nafs waḥidah) (Q.S. al-Nisa [4]: 1). Karena itu, tidak menjadi penting apakah ia seorang Yahudi, Kristen, atau Sabiun, karena siapa pun yang melakukan kebaikan akan mendapatkan ganjarannya dari Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 62). Bahkan, "orang yang paling mulia", menurut al-Qur'an adalah 'yang paling bertakwa' (Q.S. al-Hujurat [49]: 13). Al-Qur'an kemudian menyatakan bahwa penilaian manusia itu bergantung pada kebajikannya, bukan pada keterikatannya dengan satu keyakinan tertentu. Kesalehan itu menyebar melalui tindakan sosial cara terbaik untuk mengabdikan kepada Allah adalah melayani kemanusiaan. Maka, seruan untuk menegakan keadilan sosial adalah fondasi dari komunitas multikultural yang inklusif (ummah muqtaṣidah), yang terdiri dari beragam manusia yang berbeda-beda, yang disatukan oleh etika Adamik tentang tanggung jawab ganda manusia untuk menghormati dan menghargai diri dan masyarakat.

Pandangan al-Qur'an tentang keragaman ini, yang diikat oleh pandangan tentang kesamaan manusia, mempengaruhi tindakandan relasi Nabi dengan komunitas-komunitas

lain. Maka, dapat kita lihat nanti bahwa Nabi, yang akhlaknya adalah al-Qur'an, memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai universal al-Qur'an, yang menjadi fondasi bagi multikulturalisme, yaitu keadilan (justice), kesetaraan (equality), hak asasi manusia (human rights), nilai-nilai demokratis (democratic values), yang kemudian memunculkan berbagai sikap seperti anti diskriminasi, prasangka (prejudice), dan toleransi, terhadap kelompok-kelompok yang berbeda baik atas dasar ras, etnisitas, agama, budaya, dan lainlain.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Multikultural

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya : *Pertama* ; Dimensi Tekstual, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat al-Qur'an atau sunnat Rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. *Kedua*; Dimensi Kontekstual, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.⁷

Berikut ini beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Multikultural :

1. Kesamaan Asal Manusia

Dasar epistemologi multikultural dalam al-Qur'an adalah kesamaan asal muasal manusia. Kesamaan dapat juga diartikan sebagai kesatuan yang merupakan lawan dari keragaman. Kesamaan ini nampak pada berbagai ayat al-Qur'an antara lain dalam QS al-'Alaq (96): 2 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta, Lantabora Press, 2005), hlm. 141

Kata ‘*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi, ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata ‘*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Selain itu ayat lain yang menggambarkan tentang kesamaan asal manusia adalah Q.S. al- Najm (53): 45-46.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٥٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٥٦﴾

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari sperma, apabila dipancarkan”

Satu lagi ayat Al-Qur'an yang sering disebut sebagai kesamaan asal manusia adalah Q.S. al- Nisa (4):1 ;

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ayat ini penuh dengan kontroversi karena memuat kata-kata yang multitafsir. Para mufassir juga masih berbeda pendapat siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *نفس واحدة* (diri yang satu). Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* dari kalangan jumbuh seperti Tafsir al

Thabari menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan term “نفس واحدة” yang terdapat dalam QS. Al-Nisa'(4):1, adalah Nabi Adam, Pendapat senada dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya Tafsī r Ibn Katsir, Imam Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf, al-Burusawi dalam tafsir Ruh al-Bayan, al-Alusi dalam tafsir Ruh al- Ma'ani.

Ketiga ayat yang telah dicantumkan di atas pada substansinya mengajak kepada seluruh manusia agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antara sesama manusia. Karena itu, ayat 1 dari surah al-Nisa, meskipun turun di Madinah yang biasa panggilan ditujukan kepada orang-orang yang beriman (*ya ayyuha alladzina amanu*), namun demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada seluruh manusia secara universal, beriman dan tidak beriman, tanpa membedakan agama, suku, bangsa dan warna kulit: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari yang satu.*

Informasi penting dari ayat-ayat di atas menunjukkan perbedaan proses penciptaan Adam dan Hawa dengan proses penciptaan manusia pasca Adam. Namun demikian terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, secara substansial memiliki persamaan, yakni unsur jasmani. Dengan dasar persamaan penciptaan ini membawa dampak pemahaman persamaan manusia. Meskipun dipahami secara faktual bahwa manusia berbeda antara satu dengan lainnya dalam hal jenis kelamin, warna kulit, suku, ras, pola pikir, dan selainnya, akan tetapi dari segi kemanusiaan seluruh manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Implikasi lebih jauh yang dapat dipahami dari ayat di atas jika dikaitkan dengan paham multikulturalisme bahwa setiap manusia dapat saling menerima, saling tolong menolong, saling peduli dan saling memahami antara satu dengan lainnya, tanpa membedakan perbedaan yang ada, dengan asumsi bahwa asal muasal penciptaan seluruh manusia adalah sama.

Rasulullah pernah bersabda ;

يَاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا -يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ- بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

“Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.” (HR.Bukhari No. 6066 dan Muslim No. 6482)

Ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil yaitu sebagai berikut ;

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat :13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'arafu* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi

secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ...inna akramakum 'indallaahi atqaakum.. maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.⁸

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48 Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاً وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.

Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ
“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui”.

⁸ Wahyuniyanto, *Memburu Akar Pluralisme* (Malang, UIIN Maliki Press, 2010), hlm. 69 – 70

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara) mereka yang benar beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari di sisi tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita.”

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 di atas.

b. Membangun Saling Percaya dan saling pengertian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُنَّوهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu, memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat :12)

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi). Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 tersebut di atas.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*⁹

An-naba' dalam ayat ini berarti berarti berita yang masih belum pasti disampaikan pembawa berita itu. At-tabayyun adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk beluknya. Di sini terkandung faedah yang lembut, bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak beriyta yang dibawa orang fasik, kebohongan atau kesaksiannya secara menyeluruh. Tapi hanya perintah meneliti atau tabayyun. Jika komparasi dan bukti-bukti lain dari luar yang menunjukkan kebenarannya, maka berita yang dibawanya dapat dilaksanakan dengan bukti yang benar, mskipun ada berita lain.¹⁰

c. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia

⁹ M. Quraish Shihab.. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an* . Volume 13. Cet. VII (Jakarta, Lentera Hati, 2007). Hlm. 236

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tafsir Ibnu Qayyim : Tafsir Ayat-ayat Pilihan*.(Jakarta Timur, Darul Falah, 2000). Hlm.526

melalui al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q. S. Al An'am: 108)

d. Terbuka dalam Berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu al-Qur'an Surat Al Mujaadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أَوَلَوْ كَانَتْ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".¹²

e. Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. Al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹³

¹¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an* . Volume 14. Cet. VII (Jakarta, Lentera Hati, 2007). h. 77

¹² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Vol.1.h.* 381

¹³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* .Vol. 3. h. 9

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

2. Resolusi Konflik Dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.¹⁴

Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Nabi Muhammad selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Kini saatnya para pemeluk semua agama mengembangkan tafsir baru atas wahyu yang mereka yakini yang termaktub dalam kitab suci masing-masing, yaitu suatu tafsir

¹⁴ Zakiyyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).h. 84

fungsional bagi proyek kemanusiaan dan keadilan bagi semua orang di luar batas kepelukutan dan paham keagamaan. Perolehan janji surgawi tak hanya dilihat dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap si tertindas, miskin, dan menderita. Ukuran utama keagamaan dilihat dari keikhlasan dan kejujuran membela mereka yang tertindas, miskin, dan menderita tanpa melihat kepelukutan dan paham keagamaan.¹⁵

Oleh karena itu, misi suci dari semua agama perlu dikembangkan bagi sebuah proyek kemanusiaan, bukan penundukan semua manusia hanya pada agama yang dipeluknya sendiri. Dari sini, peradaban dunia bisa berharap pada keagamaan dan menempatkannya sebagai pelindung. Keagamaan baru di atas akan menampilkan Tuhan dan agama-Nya di dalam wajah yang lebih ramah dan manusiawi. Ketinggian keagamaan dan perolehan atas janji surgawi Tuhan bagi seseorang tidak semata-mata dilihat dari ketaatan formal atas konstruksi ajaran konservatif. Janji Tuhan akan diberikan kepada mereka yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membebaskan seluruh umat manusia dengan segala bentuk kepercayaan keagamaan dari segala macam penderitaan.¹⁶

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. (Yogyakarta : Impulse 2007), h. 319

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. (Yogyakarta : Impulse 2007), h. 319 - 320

3. Keadilan dan Kesetaraan bagi Semua Orang

‘Adl, yang diartikan sebagai keadilan, ditemukan empat belas kali dalam Alquran. Ia juga merupakan sifat Allah, yang mengilustrasikan tindakan Allah sebagai penguasa dan hakim yang adil.¹⁷ Kata kerja ‘adala, yang mengandung arti “bertindak secara adil”,¹⁸ pada umumnya berhubungan pula dengan konsep-konsep kesetaraan dan keseimbangan. Dalam al-Qur’an, konsep ‘adl dikaitkan dengan Tuhan dan manusia. Pertama menggambarkan tentang keadilan Tuhan (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 18; Yūsuf [12]: 80), dan kedua tentang keadilan manusia, yaitu anjuran agar manusia berlaku adil dalam setiap aspek, kepada Tuhan, manusia dan lingkungan. Agar dapat dikatakan adil kepada Tuhan, manusia harus menjadi saleh dan bermoral dan memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu menyembah Tuhan (Q.S. al-z̄ āriyat [51]: 56). Agar dapat dikatakan adil kepada sesama manusia, manusia harus memberikan setiap haknya dan bertindak terhadap makhluk-makhluk tersebut sesuai dengan hak-hak mereka (QS. al-Mā’idah [5]: 8; al-A‘raf [7]: 29; al- Mumtaḥ anah [60]: 8).¹⁹ Tuhan memerintahkan umat manusia tidak hanya untuk berlaku adil, tetapi juga berkata adil (Q.S. al-An‘ām [6]: 152), serta memutuskan perkara dengan adil (Q.S. al-Nisa’ [4]: 58).

Perlawanan terhadap ketidakadilan (z̄ ulm), ketertindasan dan kejahatan berbasis apa pun apakah itu ras, etnisitas, gender, agama, sosial-budaya atau pun ideologi politik adalah suatu keadilan dan merupakan cara untuk menegakkan keadilan. Dan orang-orang yang tidak adil dan melakukan penindasan berarti memutuskan perjanjian dan ikatan dengan Tuhan (Q.S. al- Baqarah [2]: 124), dan bahkan Tuhan tidak menyukai orang-orang tersebut (Q.S. ‘Ali ‘Imran [3]: 57). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut prinsip Alquran, hidup dan berbuat adil berarti juga memerangi penindasan, kejahatan dan ketidakadilan.

4. Hak Asasi Manusia

¹⁷ Oliver Leaman (ed), *The Qur’an: An Encyclopedia* (London and New York: Routledge, 2006), h.13.

¹⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan, Edisi 3 (New York: Spoken Language Services, 1976), h.596.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: Harper Collins, 2002), h. 249

Dalam pandangan al-Qur'an, manusia mempunyai kemuliaan (dignity, karāmah). Oleh karena itu, prasyarat bagi kemuliaan manusia itu diberikan perhatian yang serius dalam berbagai regulasi hukum Islam, dan tidak ada satu pun aturan yang tidak sesuai dengan kemuliaan manusia tersebut. Hak untuk hidup, mempunyai kebebasan, beragama dan menikmati manfaat sosial adalah prasyarat bagi kemuliaan manusia dalam pandangan al-Qur'an, dan tidak ada seorang pun punya hak untuk membahayakan dan mengancam kemuliaan manusia.

Terkait dengan hak untuk hidup, al-Qur'an menjunjung tinggi kemuliaan dan nilai absolut kehidupan manusia (Q.S. al- An'am (6): 151), dan menjelaskan bahwa, secara esensial, kehidupan masing-masing individu sama dengan kehidupan semua komunitas dan, karenanya, harus diperlakukan dengan penuh perhatian (Q.S. al-Ma'idah [5]: 32).

Begitu pula, mengenai hak untuk mendapatkan penghormatan, Al-Qur'an menganggap semua manusia berhak mendapatkan penghormatan (Q.S. al-Isra' [17]: 70). Manusia dapat mengelola kebebasan berkehendak karena mereka mempunyai potensi akal, yang membedakan mereka dari semua makhluk (Q.S. al-Baqarah [2]: 30-34). Meskipun manusia dapat menjadi yang paling rendah (asfal al-sāfilīn), namun al-Qur'an menyatakan bahwa mereka tercipta dalam "bentuk yang terbaik" (ah san altaqwīm) (Q.S. al-Ṭin [95] 4-6), karena mempunyai kemampuan untuk berpikir, mengetahui baik dan buruk, melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu, berdasarkan janji manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, kemanusiaan semua umat manusia harus dihormati dan dianggap sebagai tujuan dalam dirinya.

Mengenai hak untuk mendapatkan kebebasan, al-Qur'an sangat peduli dengan pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu. Karena mengetahui kecenderungan manusia untuk bersikap diktator dan tiran, al-Qur'an mengatakan dengan jelas dan penuh penekanan dalam surat Ali 'Imran [3]: 79 bahwa "Tidak wajar bagi seorang manusia yang diberikan al-Kitab oleh Allah, hikmah dan kenabian, kemudian berkata kepada manusia 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku ('ibād) selain Allah'".

Penghapusan perbudakan manusia, tentu saja, menjadi sangat penting dalam konteks kebebasan manusia. Perbudakan telah meluas di Arabia pada saat datangnya Islam, dan perekonomian Arab juga didasari padanya. Al-Qur'an tidak hanya bersikukuh bahwa budak mesti diperlakukan secara adil dan manusiawi (Q.S. al-Nisa' [4]: 36), namun

juga mendorong untuk membebaskan budak (Q.S. al-Baqarah [2]: 177; al-Nisa' [4]: 92; al-Ma'idah [5]: 89).

Jaminan terbesar bagi kebebasan pribadi bagi seorang Muslim terletak pada ketentuan al-Qur'an bahwa hanya Tuhan yang dapat membatasi kebebasan manusia (Q.S. al-Shura [42]: 21) dan pada pernyataan bahwa "penilaian (baik dan buruk) berada pada Tuhan sendiri" (Q.S. Yusuf [12]: 40).

Terkait dengan hak untuk mendapatkan pengetahuan, al-Qur'an menekankan pentingnya perolehan pengetahuan (QS. al- 'Alaq [95]: 1-5). Setelah bertanya secara retorik apakah mereka yang tidak berpengetahuan sama dengan yang berilmu (QS al-Zumar [39]: 9), al-Qur'an mendorong umat beriman untuk menambah ilmu pengetahuan (Q.S. Ṭaha [20]: 114). Menurut perspektif Alquran, ilmu pengetahuan adalah prasyarat untuk menciptakan dunia yang adil yang di dalamnya perdamaian dapat eksis. Al-Qur'an menekankan pentingnya pencarian ilmu bahkan pada masa perang (Q.S. al-Tawbah [9]: 122)

Toleransi dan Dialog Keagamaan

Toleransi merupakan prasyarat penting untuk kehidupan bersama bagi kelompok-kelompok orang yang berbeda sosial, budaya dan agamanya, meskipun perbedaan-perbedaan tersebut mungkin tidak disetujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Al-Qur'an memandang toleransi sebagai titik tolak yang penting dalam membangun perdamaian yang lebih besar. Al-Qur'an mencoba membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. Ia meletakkan penekanan yang besar pada pemeliharaan hubungan yang baik antara penganut agama yang berbeda karena, menurut al-Qur'an, kebebasan agama adalah basis bagi perdamaian yang berkelanjutan. Al-Qur'an menyeru semua orang yang beriman untuk "masuk ke dalam perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan" (Q.S. al-Baqarah [2]: 208). Aspek ini ditekankan dalam wacana al-Qur'an tentang toleransi. Keragaman diakui dan sangat dihargai dalam al-Qur'an. Misalnya, surat al-Rum [30]: 22 menegaskan bahwa dalam keragaman tersebut ada tanda-tanda Allah bagi mereka yang mempunyai pandangan yang jelas dan bijaksana. Ini menyiratkan bahwa perbedaan-perbedaan tidak hanya diharapkan, namun juga ditolerir.

Dari pengakuan terhadap adanya perbedaan hingga pengusungan etos pluralisme, al-Qur'an membuat standar yang kuat bagi semua orang Muslim dan non-Muslim, berdasarkan pada nilai-nilai universal keadilan dan persamaan. Bagi al-Qur'an, perdamaian adalah tujuan yang paling tinggi, dan jika perdamaian adalah suatu keharusan, maka yang pertama harus ada adalah toleransi, termasuk terhadap komunitas agama yang berbeda. Fondasi yang kuat bagi toleransi al-Qur'an dapat dilihat dalam surat al-Isra' [17]: 70 yang menegaskan bahwa manusia diberikan posisi yang mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Ini diikuti oleh tanggung jawab untuk memelihara semua ciptaan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Surat al-Ma'idah [5]:32 dan al-An'am [6]: 98 berbicara tentang kesamaan asal muasal manusia yang membuat semua manusia saling berhubungan. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan-perbedaan, berbagai macam kelompok etnik dan keagamaan didorong untuk melihat gambaran yang lebih besar dan melampaui loyalitas-loyalitas 'kesukuan' yang memisahkan mereka.

Toleransi berhubungan dengan keadilan dan persamaan, Nabi diperintahkan oleh al-Qur'an untuk berlaku adil terhadap manusia, dan teladan ini harus diikuti oleh umat Islam (Q.S. al-Nisa' [4]: 135; al-Ma'idah [5]: 8; al-Mumtahanah [60]: 8). Namun demikian, tidak seorang manusia pun yang mampu dan berada dalam posisi menilai orang lain. Penilaian itu adalah milik Allah sendiri dan masing-masing akan mendapatkan pahala dari Allah berdasarkan hasil kerja mereka. Penekanan terhadap keadilan tidak meletakkan batasan-batasan pada toleransi terhadap yang lain, bahkan mereka yang melanggar hak-hak orang lain. Toleransi dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad, yang berbagai kebijakannya merefleksikan pandangan toleransi terhadap yang lain. Contoh dari toleransi ini adalah Piagam Madinah, yang menganggap Muslim, Yahudi dan kelompok musyrik lainnya sebagai "satu komunitas" yang berbagi tugas untuk saling melindungi satu sama lain dari serangan musuh, yang masing-masing memperoleh hak kebebasan beragama. Toleransi dalam al-Qur'an, karenanya, dipandang hanya sebagai permulaan untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan antara berbagai komunitas yang berbeda.

Untuk itu, al-Qur'an menyerukan untuk terlibat dalam dialog dengan yang lain, khususnya ahl al-kitab. Misalnya, al-Qur'an (surat Ali 'Imran [3]: 64) menginstruksikan kepada umat Islam dan ahl al-kitab untuk kembali kepada kalimat yang sama (kalimah sawa'), yaitu "tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya."

Dalam berdialog, al-Qur'an menganjurkan untuk menggunakan metode hikmah dan nasehat yang baik (Q.S. al-Nahl [16]: 125).

Berdasarkan hal ini, pemaksaan terhadap kelompok agama yang lain menjadi tidak dibenarkan (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dalam sejarah, toleransi terhadap orang-orang yang berbeda budaya, bahasa dan keyakinan, ditekankan dalam al-Qur'an. Pada tahun-tahun pertama Islam, popularitas dan keberuntungan Islam bergantung pada kelenturan yang ditunjukkan Islam kepada penduduk di wilayah-wilayah yang berbeda yang berada dalam kekuasaan Muslim. Para sejarawan menunjukkan satu contoh tentang pendekatan tersebut pada abad ke-8 dan ke 9 ketika mayoritas penduduk non-Muslim berada dalam kekuasaan politik Islam. Non-Muslim memperoleh hak-hak budaya dan etnik selama beberapa abad tanpa merasa perlu masuk ke dalam agama para penguasanya.

Menurut Jacques Waardenburg,²⁰ selama fase tersebut, yaitu ekspansi dan penaklukan ke luar Arabia, umat Islam menjumpai berbagai komunitas agama seperti, Mazdaean di Mesopotamia dan Iran; Kristen dalam berbagai varietasnya (Nestorian di Mesopotamia dan Iran, Monophysite di Syria, Mesir dan Armenia, Melkite Ortodoks di Syria, Latin Ortodoks di Afrika Utara, Arian di Spanyol); Yahudi di Mesopotamia, Iran, Syria dan Mesir; Samaritan di Palestina; Mandaeen di Mesopotamia Selatan; Harranian di Mesopotamia dan Mesir; Budha dan Hindu di Sind; para pengikut agama-agama suku di Afrika Timur.

Teologi Islam Multikultural Berbasis Al-Qur'an

Sebagai sebuah kitab suci yang menjadi petunjuk buat manusia (hudan li al-nas), al-Qur'an menawarkan ajaran-ajaran humanis yang paripurna. Terkait dengan penciptaan masyarakat yang damai yang menghargai perbedaan-perbedaan, al-Qur'an mempunyai ajaran-ajaran, yang dapat dibagi kepada tiga kelompok: nilai-nilai dasar, tujuan, dan implementasinya.

Nilai-nilai dasar yang dikandung oleh Islam dalam al-Qur'an adalah keesaan Allah (tawhid), keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), persamaan (musawah), dan

²⁰ Dikutip dalam Harold Coward, *Pluralism in the World Religions* (Oxford: Oneworld, 2000), h.62-63.

ketakwaan (taqwa). Nilai nilai ini adalah jantung bagi tradisi keagamaan Islam, dan berdasarkan nilai-nilai ini masyarakat Madinah dibangun. Keadilan dan kasih sayang merupakan sifat Allah, yang manusia diharuskan untuk meniru sifat-sifat ini. Agar dapat dianggap adil terhadap sesama, manusia harus memberikan hak-hak mereka dan bertindak sesuai dengan hak-hak tersebut. Jika tidak, maka mereka dianggap sebagai zalim, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku zalim.

Sementara itu, kasih sayang adalah tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini. Dalam al-Qur'an disebutkan *wama arsalnaka illa rahmatan li al-'alamin* (Tidaklah kami mengutusmu kecuali sebagai kasih sayang bagi semesta alam). Kasih sayang tersebut dapat diindikasikan oleh beberapa tanda berikut: berkata dan bersikap lemah lembut; tidak menyakiti baik secara fisik, psikologis, lisan, maupun lainnya; membantu kesulitan orang lain, melindungi orang yang lemah, tidak merusak lingkungan ekologis, tidak mengganggu binatang.

Dari prinsip-prinsip ini berbagai implementasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu menciptakan "kondisi masyarakat yang makmur, adil, damai, dan harmonis." Untuk mencapai prinsip-prinsip tersebut, al-Qur'an menawarkan beberapa cara, di antaranya adalah Saling mengenali (ta'aruf) dan berbuat baik (iḥ san), yaitu kesadaran dan keinginan untuk hidup bersama, bertetangga dengan orang lain yang berasal dari budaya, kelompok etnik, dan agama yang berbeda, untuk memperluas horison sosial (hidup berdampingan) bekerja sama, menerima dan memberi, dan siap untuk berkorban. Saling memahami (tafahhum), yaitu kesadaran bahwa nilai-nilai yang kita dan mereka miliki mungkin berbeda, dan kita dapat saling melengkapi, serta memberikan sumbangsih bagi hubungan yang dinamis dengan menegaskan bahwa orang lain yang berbeda dengan kita adalah teman kita.

Teman sejati adalah teman dalam dialog, yang selalu memperlihatkan komitmen bersama untuk mencapai satu platform bersama, dan memahami perbedaan, kesamaan dan keunikan mereka. Saling menghormati (takrim), yaitu setiap orang harus mempersiapkan dirinya untuk mendengar pandangan-pandangan dan suara-suara yang berbeda; menghormati kemuliaan dari berbagai macam individu dan kelompok. Berlomba dalam kebaikan (fastabiqu al-khayrat); kesetaraan dalam perbedaan mendukung komunikasi dan persaingan yang sehat di kalangan individu dan kelompok untuk mencapai kualitas yang

lebih tinggi dalam semua aspek kehidupan sosial. Saling percaya (amānah), yaitu menjamin dan memelihara rasa dan sikap saling percaya dalam relasi antar manusia. Berbaik sangka (ḥ usn al-z ann), yaitu mempunyai pikiran positif (positive thinking), dalam arti, bersikap hati-hati dalam menilai seseorang/sesuatu, dan berusaha mencari klarifikasi

terhadap pemaknaan orang lain. Toleransi (tasamuh), yaitu bersikap hormat terhadap setiap perbedaan baik dalam agama, pandangan budaya, dan kelompok etnik. Pemberian maaf (‘afw, maghfirah), yang berarti melupakan semua kekerasan, kejahatan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain apakah karena disengaja atau tidak.

Nilai-nilai di atas menjadi menjadi karakteristik pendidikan Islam berbasis teologi multikulturalis, yang dapat didefinisikan secara operasional ke dalam beberapa praktik berikut ini: “Bagaimana hidup dan bekerja bersama-sama; dengan cara mengembangkan toleransi, mengklarifikasi nilai-nilai hidup bersama, bersikap matang secara emosional, berpartisipasi secara setara, dan membangun kontrak sosial baru dan memformulasi aturan-aturan kehidupan antara masyarakat yang berbeda; membangun sikap saling percaya; menjaga sikap saling memahami; mengembangkan sikap saling menghormati; bersikap terbuka terhadap segala perbedaan; saling ketergantungan kepada orang lain; dan memberikan resolusi konflik, atau gerakannir-kekerasan, dan rekonsiliasi.²¹

Kemajemukan Bangsa dan Suku

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu kan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai nilai atau norma tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.²²

Allah berfirman dalam QS al Hujurat: 13:

²¹ Lihat Zakiyuddin Baidhaw, “*Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia*,” *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No. 1 (January 2007), h. 15–30.

²² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Pesatuan*, penerj; Abdul Hayyie al Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 170.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata *مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* artinya *dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* maksudnya dari Adam dan Hawa. Manusia di alam nyata ini adalah sama bahwa ayah mereka berasal dari Nabi Adam dan ibunya adalah Hawa.²³

Kata *شُعُوبًا* merupakan bentuk jamak dari kata *syab* yang berarti bangsa, yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama.

Kata *قَبَائِلَ* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan.²⁴

Adapun sebab turunnya ayat di atas, diriwayatkan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah?". Maka berkatalah lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa.

Dalam riwayat lain, ayat di atas turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami?". Ayat di atas turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.²⁵

²³ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Juz XXVI, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 234.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 419.

²⁵ Qamarudin Shaleh, HAA. Dahlan dan M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 475.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kebiasaan yang kita lihat, manusia memandang kemuliaan itu selalu bertolak ukur dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertaqwa.²⁶

Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah ketaqwaanmu kepada-Nya. Sebagaimana misi ajaran Islam adalah saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi dalam segi sosial mendapat perlakuan yang sama.

Firman Allah dalam QS ar Ruum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab, dan orang kulit putih atas orang yang berkulit hitam, kecuali siapa diantara mereka yang paling bertaqwa.” (HR. Muslim).²⁷

Sesungguhnya al-Qur'an mengakui eksistensi bangsa dan suku sebagai realitas nyata bentuk berkelompoknya ummat manusia. Namun Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menjadikan faktor bangsa atau suku sebagai sumber perekat apalagi kebanggaan dan kemuliaan. Allah jelas menekankan bahwa yang sepatutnya menjadi sebab kemuliaan ialah berlombanya seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam hal bertaqwa kepada Allah swt.

²⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 420.

²⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 104.

Allah tidak menghendaki kecuali agar orang-orang beriman menjadikan Zat-Nya sebagai pemersatu hubungan satu sama lain. Dan hendaknya janganlah kita berfikir bahwa kekayaan dunia dapat menyebabkan bersatunya hati di antara sesama mukmin. Artinya, marilah kita jadikan semangat beribadah, beramal sholeh, berkomitmen dan loyal kepada ajaran Islam sebagai satu-satunya faktor yang mempersatukan kita, bukan selain itu. Jangan hendaknya menyangka bahwa faktor kekayaan, kekuasaan, kesamaan qobilah, suku atau bangsa, lidah (lisan), warna kulit dapat menjadi faktor pengikat hubungan hati sesama orang beriman. Itu semua hanyalah bentuk pengikat yang bersifat fatamorgana dan palsu. Walaupun bisa terlihat menyatu, maka itu hanyalah bentuk persatuan artifisial, sebatas keakraban selagi masih di dunia atau selagi berbagai faktor duniawi tersebut masih ada. Namun begitu faktor-faktor duniawi tersebut sudah meninggalkan mereka, maka segera akan terjadi konflik bahkan saling salah menyalahkan satu sama lain

Keragaman dan Perbedaan Pendapat

Islam memberikan penjelasan-penjelasan yang jelas akan pentingnya membina hubungan baik antara muslim dengan muslim dan muslim dengan non-muslim. Islam begitu menekankan akan pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain dalam berbeda pendapat.

Allah berfirman dalam QS Al Maidah: 48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Ayat di atas menurut Thahir ibnu ‘Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa, ayat di atas merupakan peringatan yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw, dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasul

saw diperingatkan agar sampai keinginan atau hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Hal ini, karena seperti diketahui, Rasulullah saw sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Ayat ini mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama daripada memperbanyak orang memeluk Islam²⁸

Kata (لو) *lauw/sekiranya* dalam firman-Nya: *لو شاء الله lauw sya'a Allah/sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilih dan memilih itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Dari penjelasan di atas kiranya dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan, atau asal usul. Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah SWT.

Firman Allah dalam QS Yunus: 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 03, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa manusia telah berselisih sejak dahulu dan perselisihan dalam persoalan duniawi tidak di pungkiri. Namun, perselisihan mengenai akidah menjadi keputusan yang ditangguhkan putusannya oleh Allah pada yang telah dipastikan.²⁹

Firman Allah dalam QS Hud: 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.

Memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah dan itu diperlukan manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya.

Kesimpulan

Multikulturalisme sebagai suatu paham penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, merupakan seperangkat nilai yang perlu terus dikembangkan demi menciptakan kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat. Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menyetujui tentang multikultural. Adapun dasar epistemologis bagi multikulturalisme dalam wacana al-Qur'an adalah kemuliaan manusia, yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme. Intinya, al-Qur'an telah mengenal gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, al-Qur'an mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa

²⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerj: Bahrun Abu Bakar, Juz XI, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 171.

(syu'ūban) dan bersuku-suku (qabāil) agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain, seperti yang termaktub dalam Q.S.al- Ḥujurāt (49):13, meskipun demikian, seandainya Allah swt. menginginkan niscaya Dia hanya menjadikan umat manusia ini satu, sesuai firmanNya dalam Q.S. al-Syura (42):8. Untuk mewujudkan keamanan dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, diperlukan upaya-upaya sehingga sedini mungkin konflik dapat diminimalisir. Upaya-upaya dimaksud sudah barang tentu telah dilakukan selama ini, mengingat upaya yang sama juga telah dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd. Ḥamid Ismāil al-Anshari, *al-Syurā wa Atsaruhu fī al-Dimuqrathiyyah*, Kairo: al-Maktabah al-Salāfiyah, 1975.
- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta; Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IX, Mesir: Dar al-Katib al-‘Arabi, 1967.
- Abu al-Ḥusain Ibn Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughat*, Jilid III, Mesir; Mushtafā al-Babi al-Ḥalabi, 1972.
- Abu al-Qasim Abu al-Husain ibn Muhammad al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* Mesir, Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1961.
- Abu al-Qasim al-Ḥusain bin Muḥ ammad al-Ma’ruf bin al- Raghīb al-Aṣ faḥ aniy, *al-Mufradāt fī Garib al-Qur'an*, al-Qāhirah al-Miṣ riyah; al-Maktabah al-Tawfiqiyyāt, 2003.
- Abu Hayyan al-Tauhidi, *al-Imtina’ wa al-Mu’annasah* Jilid III, Kairo; t.p, 1944.
- Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: MARJA, 2013.
- Aḥ mad al-Shāwi al-Maliki, *Ḥasyiyah Tafsir al-Jalalain*, Jilid IV, Indonesia, Dārul Ulūm, t.th.
- Al-Imām al-Jalil al-Hafidz Ismail al-Quraisy al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Jilid VII, Beirut; Dar al-Fikr, 1401/1981.
- Al-Tahānawi, *Kasysyaf Ishthilahat al-Funun*, India; tp. p, h.1892.
- Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta; PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Ibn Manzur, *Lisan al- ‘Arab*, Jilid IV: Beirut: Dar al-Shadir,1968.
- Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- M. Basman, “*Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*” Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Multikulturalisme di Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 11 Maret 2014.

- M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta; Kencana, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XV Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, Tangerang; Pustaka Arif, 2009.
- Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta; Gema Insani, 1999.
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta; Alex Media Komputindo, 2014.
- Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, Beirut; t.p, 1972.
- Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008.
- Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Cet. I: Yogyakarta, Lkis, 1999.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 2013.
- Pustaka Online:**
- <http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Nopember 2016
- <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2016